



KATALOG PAMERAN

Parade Bunga Putri Kedaton (2000), cat minyak diatas kanvas, 145 cm x 200 cm.

Tamasya Juni Wulandari

R IANG, hangat, dan menyenangkan. Kesan seperti itu muncul dari sejumlah karya-karya Juni Wulandari, yang tengah berpameran di Galeri Santi, Jakarta, 14-16 Mei 2002. Warna-warninya yang mencolok, bentuk atau figur-figur yang ditampilkan, dan susunan adegan yang ia gubah, mempunyai andil terbesar yang menghasilkan kesan tersebut.

Juni, seorang ibu kelahiran Jepara, Jawa Tengah, 22 Juni 1967, belajar di Institut Seni Indonesia di Yogyakarta. Banyak pelukis yang muncul dari kampus seni itu yang berkiprah gagah dengan tema-tema sosial dan eksplorasi medium yang lanjut. Tak sedikit yang bergairah menawar batas-batas seni, dan terus menjadi

oposan dari kemapanan yang ada.

Jalan yang ditempuh Juni mungkin "tidak gagah" namun cukup berharga. Ia melukiskan aneka kegiatan rakyat, dengan semangat menghias. Dengan itu ia mencatat macam apa saja yang menarik minat banyak orang di jalanan atau di lapangan, beragam upacara, atau kegiatan tontonan yang memikat. Itu semua ia gambarkan dengan rasa senang, tak jauh dari kekaguman anak-anak pada dunia di sekitar.

Lihatlah *Topeng Monyet* (1995). Lukisan dengan cat minyak di atas kanvas berukuran 120 cm x 120 cm ini menggambarkan sepotong adegan jenaka ketika sebuah rombongan topeng monyet se-

dang beraksi. Para monyet memakai payung, menyanggah tas belanjaan, mengangkat pikulan, dan pemiliknya duduk di bangku memainkan alat musik, ada di lingkaran tengah. Di bagian pinggir pada beberapa tempat para penonton, di dekat rumah-rumah, pohon kelapa, dan umbul-umbul. Warnanya kuning mencolok, dipadu hijau dan merah marun. Dengan cara serupa ia menyajikan *Pesta Kesenian Rakyat* atau *Parade Bunga Putri Kedaton* (2000), maupun *Apeman Ramadhan* (1995). Berbagai peristiwa itu menarik diikuti, dan ternyata hangat di kanvas, sehangat tatapan mata anak yang rupanya menjadi kamera Juni sampai masa dewasanya. (EFIX)